



Ekpresi Kebebasan dan Pemberontakan dalam Puisi Chairil Anwar: Sebuah Kajian Karya Sastra Angkatan 1945

Saibil Aprilia Putri¹, Berlian Serevina Harianja², M. Oky Fardian Ghafari³, Tomi Arianto⁴

Saibil11@gmail.com

Universitas Negeri Medan^{1,2,3,4}

*) corresponding author

Keywords	Abstract
Poetry, Freedom. Rebellion, Chairil Anwar, Literary Analysis, Symbolism	<i>This article discusses the poem "Aku, Nisan, Penghidupan" by Chairil Anwar written in 1945 as a form of expression of freedom and rebellion in the social and political context during the struggle for Indonesian independence. The purpose of this research is to analyze how this poem reflects individual identity and the spirit of struggle through the symbolism used. The method used in this research is a textual study with a literary analysis approach, which allows researchers to explore the deep meaning behind the words and symbols in the poem. The results of the analysis show that Chairil uses the symbol of "I" to express individual freedom and "nisan" to challenge death, while inviting readers to appreciate life.</i>

1. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah perwujudan dari makna yang ingin diungkapkan oleh penulis. Persepsi pengamat akan menyebabkan bentuk tersebut ditafsirkan kembali. Sebuah karya sastra dianggap berhasil mewujudkan maknanya jika pembaca secara akurat memahami dan menerima makna atau "arti" yang ingin diungkapkan oleh pengarang melalui karya tersebut (Lustyantie, 2012:2).

Puisi adalah bentuk sastra yang menggabungkan perasaan dan ekspresi penyair dengan bahasa yang kaya akan makna dan dibatasi oleh rima, irama, matra, serta susunan lirik dan bait. Puisi memusatkan kekuatan bahasa dengan struktur batin dan fisiknya untuk menyampaikan ide dan perasaan penyair secara kreatif. Puisi menekankan pada bunyi, bentuk, dan makna (Lafamane, 2020: 2).

Sebuah karya sastra baik prosa atau puisi, dapat memiliki makna jika telah diberi makna oleh pembacanya.

Untuk dapat member makna terhadap karya sastra harus terikat pada teks sastra sebagai sistem tanda yang berdasarkan konvensi sendiri berdasarkan hakikat karya sastra. Oleh karena itu, diperlukan teknik yang sesuai dengan sifat hakikat karya sastra (Saptawuryandari, 2017: 96).

Salah satu penulis terbaik dalam sejarah sastra Indonesia adalah Chairil Anwar. Emosi yang mendalam dan semangat yang kuat sering digambarkan dalam tulisannya, terutama selama periode penting dalam sejarah negara ini. Mengingat bahwa Indonesia sedang berjuang untuk kebebasannya dari penjajahan, tahun 1945 adalah tahun yang sangat penting. Puisi berkembang menjadi media yang ampuh untuk mengekspresikan harapan dan aspirasi rakyat dalam situasi ini. Puisi "Aku, Nisan, dan Penghidupan" adalah salah satu yang paling terkenal. Chairil Anwar menyampaikan gagasan kebebasan dan pemberontakan dalam puisi ini dengan bahasa yang ekspresif dan imaji yang kuat.

Penelitian ini akan menunjukkan bagaimana Chairil Anwar dapat mengubah pengalaman hidupnya menjadi karya sastra yang abadi dan relevan dengan zamannya. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mempelajari lebih lanjut mengenai puisi "Aku, Nisan, dan Penghidupan" dan pengaruhnya terhadap pembaca dan masyarakat, serta bagaimana kebebasan dan pemberontakan diekspresikan di dalamnya. Diharapkan bahwa pemahaman yang lebih mendalam tentang puisi ini akan memungkinkan kita untuk mengenali nilai-nilai perjuangan dan kebebasan yang dikandungnya.

Angkatan Pujangga Baru 1966 muncul sebagai respons terhadap dinamika politik dan sosial Indonesia pasca-1965. Jika karya sastra angkatan sebelumnya berfokus pada romantisme atau patriotisme, karya-karya Angkatan 1966 menawarkan kritik yang lebih kompleks terhadap kondisi masyarakat. Namun, banyak kajian cenderung menyoro aspek politik karya-karya mereka, sementara dimensi humanisme dan eksistensialisme kerap diabaikan. Penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan menggali bagaimana karya sastra Angkatan 1966 menjadi medium untuk mengeksplorasi tema-tema yang lebih universal, seperti makna kehidupan, identitas individu, dan hubungan manusia dengan lingkungannya.

Dimensi eksistensial dalam sastra sering kali mengacu pada pencarian makna hidup dan identitas manusia dalam dunia yang tampaknya tak terarah. Berdasarkan pandangan filsafat eksistensial, seperti yang dikemukakan oleh Jean-Paul Sartre, manusia dianggap bebas dan bertanggung jawab atas pilihan hidupnya (Sartre, 1943). Dalam konteks sastra, tema eksistensial dapat ditemukan dalam karya-karya yang menggambarkan tokoh yang berjuang untuk menemukan tujuan hidup di tengah dunia yang sering kali tidak adil atau tidak berarti. Karya-karya seperti *L'Étranger* (The Stranger) oleh Albert Camus atau *Nausea* oleh Sartre memperlihatkan bagaimana tokoh utama menghadapi absurditas hidup dan pencarian makna yang autentik.

Humanisme dalam sastra merujuk pada pandangan yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan, seperti kebebasan individu, martabat manusia, dan upaya untuk mencapai kebaikan bersama. Humanisme dalam sastra berakar pada tradisi klasik yang merayakan potensi manusia untuk berkembang dan memahami dunia dengan akal budi dan perasaan. Karya-karya sastra humanistik sering kali mengangkat tema-tema perjuangan individu untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi dan hidup dengan penuh integritas, seperti dalam novel-novel karya Shakespeare atau dalam karya-karya modern seperti *To Kill a*

Mockingbird oleh Harper Lee. Humanisme menekankan pentingnya peran moral dan sosial setiap individu dalam masyarakat.

Kedua dimensi ini, eksistensialisme dan humanisme, sering berinteraksi dalam sastra untuk menciptakan narasi yang menggugah pemikiran tentang kondisi manusia. Dalam banyak kasus, pencarian makna eksistensial pada akhirnya mengarah pada refleksi tentang nilai-nilai manusia yang lebih luas. Seperti yang terlihat dalam karya-karya sastra kontemporer, penggambaran karakter yang berjuang dengan absurditas hidup sering kali dibarengi dengan penekanan pada nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam, sehingga sastra tidak hanya menjadi ruang untuk eksplorasi psikologis tetapi juga untuk perenungan moral.

Dimensi eksistensial dan humanisme dalam sastra Angkatan Pujangga Baru 1966 dapat dilihat dalam bagaimana para sastrawan mengangkat perjuangan individu dalam mencari makna hidup dan menanggapi realitas sosial yang kompleks. Dalam karya-karya sastra pada periode ini, seperti *Lentera* karya Mochtar Lubis dan *Salina* karya A. M. Sarwani, terdapat karakter-karakter yang berusaha menemukan jati diri mereka di tengah pergolakan sosial-politik Indonesia pasca kemerdekaan. Eksistensialisme tercermin dalam pencarian makna hidup yang berhubungan dengan kebebasan dan tanggung jawab individu, sementara humanisme muncul melalui penggambaran rasa empati terhadap sesama dan upaya untuk memperbaiki kondisi sosial. Sastra Pujangga Baru 1966 juga menekankan pentingnya martabat manusia, baik secara individu maupun kolektif, dalam menghadapi tantangan kehidupan yang keras. Sastra ini tidak hanya berfokus pada pencarian identitas, tetapi juga pada kemanusiaan universal yang mengutamakan nilai-nilai moral dan sosial.

Penelitian mengenai dimensi eksistensial dan humanisme dalam karya Angkatan Pujangga Baru 1966 tetap relevan hingga kini karena karya-karya tersebut menyajikan refleksi mendalam tentang kondisi sosial dan politik yang masih dapat ditemukan dalam konteks kehidupan masa kini. Dalam menghadapi tantangan globalisasi, ketidakpastian, dan pergeseran nilai-nilai sosial, karya-karya seperti *Lentera* oleh Mochtar Lubis dan *Salina* oleh A. M. Sarwani mengingatkan kita akan pentingnya pencarian identitas dan makna hidup individu, serta empati terhadap sesama manusia dalam konteks perubahan sosial yang cepat. Dengan menggali dimensi eksistensial dan humanisme ini, penelitian ini menawarkan wawasan tentang bagaimana sastra dapat menjadi sarana untuk memahami dan merespon pergolakan zaman yang serupa dengan tantangan yang kita hadapi saat ini

2. KAJIAN TEORITIS

Puisi “Aku”, yang mencerminkan semangat individualisme dan pemberontakan terhadap norma- norma sosial dan politik pada masanya, sering dianggap sebagai salah satu karya Chairil Anwar yang paling terkenal. Banyak ahli telah mempelajari puisi ini dalam berbagai kapasitas. Sri Sutjainingsih dalam bukunya yang berjudul “Karya dan Pengabdianya”(2009) menganalisis puisi “Aku” sebagai gambaran kehidupan Chairil Anwar yang mandiri, dengan menekankan bagaimana puisi ini mengekspresikan keinginannya untuk bebas dari batasan sosial.

Sementara itu, “Nisan” dan “Penghidupan”, dua puisi, juga muncul sebagai subjek penelitian yang menarik. Dalam karyanya “Chairil Anwar: Antara Vitalitas dan Kematian,” Dina (2020) mengeksplorasi tema-tema eksistensialisme dan kematian dalam puisi-puisi tersebut, menunjukkan bagaimana Chairil Anwar mengekspresikan ketidakpuasannya terhadap keadaan sosial dan politik pada zamannya melalui bahasa dan struktur puisi.

Penelitian ini menyoroti bagaimana puisi Chairil berfungsi sebagai alat perjuangan untuk mengartikulasikan ambisi rakyat Indonesia selain sebagai sarana ekspresi pribadi.

2.1. Apresiasi Sastra

Apresiasi sastra merupakan kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati, dan menilai karya sastra secara mendalam dengan melibatkan aspek intelektual, emosional, dan estetik. Menurut Waluyo (2019), apresiasi sastra tidak hanya sekadar membaca atau menikmati karya sastra, tetapi juga mencakup proses memahami makna, struktur, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, apresiasi sastra menuntut pembaca untuk memiliki kepekaan terhadap bahasa, gaya, dan simbol yang digunakan pengarang dalam menyampaikan pesan moral maupun sosial. Proses apresiasi ini melatih pembaca agar lebih peka terhadap realitas kehidupan yang tergambar dalam karya sastra.

Selanjutnya, Wellek dan Warren (2014) menegaskan bahwa apresiasi sastra adalah bentuk interaksi antara pembaca dan karya sastra yang menghasilkan pemahaman estetik serta penilaian kritis. Dalam konteks pendidikan, apresiasi sastra berperan penting dalam membentuk karakter dan memperluas wawasan kultural peserta didik melalui pembacaan dan analisis karya sastra. Oleh karena itu, kegiatan apresiasi sastra di sekolah maupun perguruan tinggi tidak hanya diarahkan pada pengetahuan teoretis, tetapi juga pengembangan kepekaan rasa, kemampuan interpretasi, dan penilaian nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam karya tersebut.

2.2. individualisme dan pemberontakan

Individualisme merupakan konsep yang menekankan kebebasan, otonomi, dan keunikan individu dalam berpikir maupun bertindak. Menurut John Stuart Mill (1859), individualisme adalah hak seseorang untuk mengekspresikan diri dan menentukan jalan hidupnya selama tidak merugikan orang lain. Pandangan ini menempatkan individu sebagai pusat nilai dan kebebasan moral yang harus dihormati oleh masyarakat maupun negara. Dalam konteks sastra dan budaya, individualisme sering muncul sebagai perlawanan terhadap norma sosial atau struktur kekuasaan yang membatasi kebebasan berpikir dan bertindak seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa individualisme bukan sekadar bentuk egoisme, melainkan ekspresi pencarian identitas dan makna hidup yang otentik (Taylor, 1991).

Sementara itu, konsep pemberontakan (rebellion) berkaitan erat dengan sikap penolakan terhadap otoritas, tradisi, atau sistem yang dianggap menindas kebebasan individu. Albert Camus (1951) dalam *The Rebel* menjelaskan bahwa pemberontakan merupakan bentuk kesadaran eksistensial manusia terhadap absurditas dan ketidakadilan dalam kehidupan. Melalui pemberontakan, individu menegaskan eksistensinya dan menolak untuk tunduk pada sistem nilai yang tidak manusiawi. Dalam konteks sosial maupun sastra, pemberontakan dapat dimaknai sebagai simbol perjuangan individu dalam mempertahankan kebebasan dan martabat diri di tengah tekanan kolektif dan kekuasaan hegemonik.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian karya sastra. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus utama penelitian ini adalah memahami makna, nilai, serta ekspresi kebebasan dan pemberontakan yang terkandung dalam puisi-puisi Chairil Anwar secara mendalam dan interpretatif. Menurut Moleong (2019), penelitian

kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi kata-kata dalam konteks alamiah. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan puisi sebagai objek kajian yang diinterpretasikan berdasarkan konteks sosial, budaya, dan psikologis penyair pada masa Angkatan 1945.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian pustaka (library research). Data penelitian diperoleh dari sumber primer berupa kumpulan puisi Chairil Anwar, seperti *Aku*, *Karawang-Bekasi*, dan *Diponegoro*, serta sumber sekunder berupa buku-buku teori sastra, kritik sastra, dan artikel ilmiah yang relevan. Kajian pustaka digunakan untuk memahami latar historis, sosial, dan estetika yang melatarbelakangi lahirnya ekspresi kebebasan dan pemberontakan dalam karya Chairil. Menurut Sugiyono (2021), kajian pustaka berperan penting dalam penelitian kualitatif karena menjadi dasar konseptual untuk memahami objek penelitian secara mendalam dan terarah.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode kritik dan apresiasi sastra. Kritik sastra berfungsi untuk menilai dan menginterpretasikan makna karya berdasarkan teori estetika, gaya bahasa, dan konteks sosial, sementara apresiasi sastra digunakan untuk menggali nilai-nilai kemanusiaan, kebebasan, serta semangat eksistensial yang terkandung dalam puisi. Menurut Wellek dan Warren (2014), analisis sastra melibatkan pemahaman terhadap unsur intrinsik karya—seperti tema, diksi, dan imaji—serta unsur ekstrinsik yang mencakup latar sosial dan kepribadian pengarang. Dengan demikian, penelitian ini menggabungkan analisis tekstual dan kontekstual untuk menemukan makna kebebasan dan pemberontakan yang menjadi ciri khas karya Chairil Anwar sebagai representasi semangat Angkatan 1945.

4. HASIL DAN DISKUSI

Pada dasarnya, puisi adalah teks tertulis dengan penggunaan bahasa yang mendefinisikan bentuk ekspresi jiwa dan pikiran yang diungkapkan dalam bentuk rangkaian kata atau kalimat yang terikat erat dengan makna (Rahayu, 2021: 32).

Puisi lebih sulit untuk dipahami daripada prosa. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kosakata puisi berbeda dari bahasa biasa dalam beberapa hal. Puisi adalah karya imajinatif yang menggunakan bahasa sebagai elemen estetika, sejalan dengan esensi sastra. Selain itu, kosakata puisi juga mencakup kiasan, yang merupakan jenis makna tambahan atau konotatif selain definisi kamus (Saptawuryandari, 2017:98).

Puisi pertama yang dianalisis adalah puisi yang berjudul “Aku”.

Aku

Kalau sampai waktuku

'Ku mau tak seorang 'kan merayu Tidak juga kau.

Tak perlu sedu sedan itu Aku ini binatang jalang Dari kumpulannya terbuang

Biar peluru menembus kulitku Aku tetap meradang menerjang Luka dan bisa kubawa berlari Berlari

Hingga hilang pedih peri

Dan aku akan lebih tidak peduli Aku mau hidup seribu tahun lagi

Berikut analisis puisi “Aku”:

*Kalau sampai waktuku,
Kumau tak seorang kan merayu*

Artinya, pada saatnya tiba untuk menghadapi kematian atau rintangan besar, sosok Aku tidak akan terbuai atau diam saja. Ia ingin hidup tanpa kekangan dan bebas dalam hidupnya sendiri, tanpa ada dorongan dan tuntutan dari yang lain.

Tidak juga kau

Artinya, sosok aku bertekad bahwa orang terdekatnya sekali pun, ia tidak akan goyah atau mengubah keputusannya.

Tak perlu sedu sedan itu

Artinya, sosok Aku tidak membutuhkan rasa iba atau tangisan dari orang lain. Ia akan tetap kuat dan tidak memerlukan kelemahan emosional dari orang-orang.

Aku ini binatang jalang

Artinya, ini adalah gambaran sosok Aku yang liar, berdikari dan tidak mengikuti aturan atau pun norma dari masyarakat

Dari kumpulannya terbang

Artinya, sosok Aku menganggap bahwa dirinya merasa berbeda dan diasingkan karena mempunyai sifat yang ingin bebas dan berpikiran filosofis.

Biar peluru menembus kulitku, aku tetap meradang menerjang

Artinya, sosok aku tidak gentar oleh sebuah kematian atau bahaya sekali pun. Bila bahaya tersebut melukai dirinya, ia akan mencoba untuk tetap kuat dan semangat.

Luka dan bisa kubawa berlari, berlari hingga hilang pedih perih

Artinya, sosok aku siap untuk menerima segala luka dan derita sampai tidak peduli oleh rasa sakit dan luka yang dialaminya untuk melanjutkan perjuangannya.

Dan aku lebih tidak peduli

Artinya, ia lebih semangat dan bertekad dalam berjuang tanpa peduli rintangan yang akan ia hadapi.

Aku mau hidup seribu tahun lagi

Artinya, ini menunjukkan bahwa ia ingin dikenang karena memiliki tekad yang kuat melalui karya-karyanya walaupun memiliki keterbatasan fisik.

Nisan

Buat Nenekanda

Sunyi itu bundar, bertali hidup Berhenti, diri hilang bentuk Rapat ranum, tanggal ke bumi Tuhanku,

Aku hilang bentuk Remuk

Tuhanku,

Aku mengembara di negeri asing.

Berikut analisis puisinya:

Sunyi itu bundar, bertali hidup

menjelaskan bagaimana siklus kehidupan manusia yang dihadapkan dengan kematian. Kebundaran kesunyian mengartikan bahwa kesenangan hanyalah sementara.

ikatan pada kehidupan

menunjukkan hubungan antara yang hidup dan yang mati.

Berhenti, diri hilang bentuk

ini menjelaskan bagaimana kehidupan nenek nya yang sudah berhenti, dengan tubuh yang tak sama seperti dulu lagi

Rapat ranum, tanggal ke bumi

Ini menjelaskan suatu tubuh yang tak bernyawa lagi, dan tubuh yang sudah bersatu dengan alam.

Aku hilang bentuk, remuk

Ini menjelaskan bahwa si penulis merasa kehilangan jati diri, frustasi, dan hancur secara emosional setelah kematian neneknya.

Aku mengembara di negeri asing

Penulis merasa kesunyian di dunia setelah kepergian neneknya untuk selamanya

Lautan maha dalam

Ini menjelaskan bahwa terdapat perasaan duka mendalam yang sangat sulit untuk diterima kenyataan nya

Mukul denture selama...hingga hancur remuk

redam Ini dapat diartikan sebagai berusaha tetap tegar walaupun jiwa dan raga masih rapuh. Agar bisa melewati rasa kesedihan, kehilangan orang yang paling penting di dalam hidup si penulis.

Kurnia bahagia

Suatu harapan munculnya kebahagiaan ditengah kesedihan yang sudah dilewati.

Penghidupan

Lautan maha dalam Mukul denture selama

Nguji tenaga pematang kita Mukul denture selama Hingga hancur remuk redam Kurnia bahagia

Kecil setumpuk

Sia-sia dilindungi, sia-sia dipupuk.

Berikut analisis puisinya:

Lautan Maha Dalam

Menggambarkan kehidupan sebagai sesuatu yang luas, misterius, dan tidak terduga. Hal ini mencerminkan ketidakberdayaan dan ketidakjuban manusia terhadap kehidupan.

Mukul dentur selama

Seperti gelombang laut yang tak henti-hentinya, hidup selalu menghancurkan. Ini sesuai dengan tema pertarungan yang sering muncul dalam karya Chairil, perjuangan melawan kekuatan yang lebih besar.

Nguji tenaga pematang kita

Kehidupan menjadi ujian kekuatan. Bagi Chairil, ini adalah panggilan untuk melawan hambatan kehidupan dan membuktikan kekuatan diri.

Mukul dentur selama

Pengulangan baris ini menegaskan ritme perjuangan hidup. Chairil sering menggunakan kerutan untuk menunjukkan seberapa intens emosinya.

Hingga hancur remuk redam

Menunjukkan keadaan ekstrem di mana kehidupan menghancurkan seseorang. Kehancuran, namun, bukanlah akhir, itu adalah waktu refleksi untuk bangkit kembali.

Kurnia bahagia

Kebahagiaan yang diberikan oleh hidup sering dianggap sebagai "hadiah" kecil di tengah pergulatan besar. Dalam karya Chairil, kebahagiaan sering digambarkan sebagai momen sementara yang penuh arti.

Kecil setumpuk

Menggaris bawahi bahwa kebahagiaan tidak sebanyak penderitaan dalam hidup, tetapi Chairil mungkin akan melihat kebahagiaan ini sebagai motivasi untuk hidup.

Sia-sia dilindungi, sia-sia dipupuk

Kebahagiaan yang tidak dijaga atau tidak dihargai akan menjadi sia-sia pada akhirnya. Ini menunjukkan bahwa segala sesuatu dalam hidup harus diperjuangkan sepenuh hati menurut pendekatan Chairil.

Puisi "Aku" mengangkat tema pencarian jati diri dan semangat dalam menghadapi tantangan hidup. Dengan tekad yang kuat dan berusaha untuk mencapai tujuan tanpa memperdulikan banyaknya rintangan yang datang.

Puisi "Nisan" mengajak para pembaca untuk dapat merenungkan kematian, tapi tetap untuk menghargai kehidupan dan warisan yang ditinggalkan.

Puisi "penghidupan" merupakan refleksi tentang perjuangan, harapan, dan pencarian makna dalam kehidupan. Puisi ini dapat mengajak pembaca untuk bisa merenungkan perjalanan hidup mereka dan dapat menemukan arti dari setiap pengalaman yang dilalui.

Analisis puisi “Aku”, “Nisan”, dan “Penghidupan” karya Chairil Anwar dapat dikaitkan dengan teori **Individualisme** yang dikemukakan oleh **John Stuart Mill**. Menurut Mill (1859) dalam *On Liberty*, individualisme merupakan kebebasan seseorang untuk mengekspresikan dirinya, berpikir dan bertindak sesuai kehendaknya tanpa dibatasi oleh tekanan sosial selama tidak merugikan orang lain. Dalam puisi “Aku”, terlihat dengan jelas bagaimana tokoh “Aku” menegaskan eksistensi dan kebebasan dirinya melalui ungkapan “Aku ini binatang jalang, dari kumpulannya terbuang”. Sikap tersebut mencerminkan penolakan terhadap konformitas sosial dan penegasan atas kebebasan pribadi. Chairil mengekspresikan semangat untuk hidup mandiri, tidak tunduk pada norma atau aturan masyarakat yang membatasi ekspresi dan keinginan individu, yang sejalan dengan prinsip kebebasan berpikir dalam teori Mill.

Dalam puisi “Nisan”, individualisme Mill tercermin melalui kesadaran eksistensial penyair terhadap kehidupan dan kematian. Meskipun puisi ini berangkat dari duka kehilangan neneknya, Chairil menampilkan refleksi pribadi yang mendalam tentang kefanaan manusia dan pencarian makna diri setelah kehilangan. Mill menekankan pentingnya pengalaman personal dalam membentuk kesadaran individu. Chairil melalui puisinya mengekspresikan perjalanan batin yang unik, menunjukkan bahwa kesedihan dan penderitaan adalah bagian dari proses individu untuk memahami hakikat hidup. Dalam hal ini, Chairil tidak sekadar menggambarkan duka, tetapi juga mengukuhkan identitas dirinya sebagai individu yang berpikir bebas dalam memaknai kematian.

Puisi “Penghidupan” memperlihatkan dimensi lain dari individualisme Mill, yakni pandangan bahwa setiap individu harus berjuang melawan tantangan kehidupan untuk menemukan kebahagiaan sejati. Chairil menulis “Nguji tenaga pematang kita” dan “Hingga hancur remuk redam” sebagai simbol perjuangan manusia dalam menghadapi kerasnya kehidupan. Mill berpendapat bahwa kebebasan individu tidak berarti kebebasan tanpa batas, melainkan ruang bagi seseorang untuk tumbuh melalui pengalaman, termasuk penderitaan dan perjuangan. Chairil melalui puisinya menunjukkan bahwa penderitaan bukan akhir dari segalanya, melainkan proses pembentukan karakter dan pemaknaan hidup yang lebih dalam.

Secara keseluruhan, ketiga puisi tersebut menggambarkan semangat individualisme Chairil Anwar yang sejalan dengan pemikiran John Stuart Mill. Chairil menolak keterikatan terhadap nilai-nilai sosial yang membatasi kreativitas dan kebebasan berpikir. Ia menghadirkan sosok manusia yang berani hidup autentik, menghadapi kesendirian, penderitaan, dan kematian sebagai bagian dari pencarian makna diri. Melalui kebebasan berpikir dan berekspresi, Chairil menunjukkan bahwa eksistensi manusia sejati terletak pada kemampuannya untuk menentukan arah hidupnya sendiri — sebuah pandangan yang merefleksikan hakikat individualisme menurut Stuart Mill.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap puisi “Aku”, “Nisan”, dan “Penghidupan” karya Chairil Anwar dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui kajian pustaka dan pendekatan kritik apresiasi sastra, dapat disimpulkan bahwa ekspresi kebebasan dan pemberontakan dalam puisi Chairil Anwar mencerminkan semangat individualisme sebagaimana dikemukakan oleh John Stuart Mill. Chairil menampilkan sosok individu yang

bebas berpikir, menolak keterikatan sosial, serta berani menegaskan eksistensinya di tengah keterbatasan hidup. Melalui puisinya, ia mengungkapkan kebebasan jiwa dalam menghadapi penderitaan, kematian, dan perjuangan hidup sebagai bentuk perlawanan terhadap norma dan konvensi masyarakat. Dengan demikian, karya Chairil tidak hanya menjadi simbol perlawanan dan pencarian jati diri, tetapi juga manifestasi dari nilai-nilai humanistik yang menempatkan kebebasan dan keotentikan individu sebagai pusat eksistensi manusia.

REFERENSI

- Camus, A. (1951). *The Rebel: An Essay on Man in Revolt*. New York: Vintage International.
- Chairil Anwar. (1986). *Aku Ini Binatang Jalang: Kumpulan Puisi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lafamane, F. (2020). Karya sastra (puisi, prosa, drama).
- Lustyantie, N. (2012, December). Pendekatan semiotik model Roland Barthes dalam karya sastra Prancis. In Seminar Nasional Fib Ui (Vol. 19).
- Mill, J. S. (1859). *On Liberty*. London: John W. Parker and Son.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahayu, S. (2021). *Kajian Teori dan Analisis Puisi Indonesia Modern*. Yogyakarta: Deepublish.
- Saptawuryandari, N. (2017). Analisis Semiotik Puisi Chairil Anwar. *Kandai*, 9(1), 95-104.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taylor, C. (1991). *The Ethics of Authenticity*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Waluyo, H. J. (2019). *Apresiasi dan Pembelajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace & World.